

PENGARUH EPS, PER, INFLASI, DAN KURS TERHADAP RETURN SAHAM SEKTOR PERBANKAN

Agus Dwianto
Agusdwianto@gmail.com
Siti Rokhmi Fuadati

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI INDONESIA (STIESIA) SURABAYA

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of internal factors measured by earning per share and price earning ratio and external influences as measured by inflation and currency exchange Rates on stock returns. This research takes the object of the banking sector companies which is listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2012-2016 period. The population in this research, as many as 43 banking companies, while the sample obtained by using purposive sampling method based on predetermined criteria, so that obtained a sample of 10 banking companies. Dependent variable in this research is stock return, while the independent variables are earning per share, price earning ratio, inflation, and currency exchange. Methods of data analysis by using multiple linear regression analysis. Based on testing using Model Feasibility Test (F Test) to determine the feasibility of the model used. Result of t test analysis price earning ratio and inflation have significant influence to stock return. The results of earning per share and currency exchange have no significant influence on stock returns in banking sector companies which is listed in the Indonesia Stock Exchange for the 2012 to 2016 period.

Keywords: stock return, earning per share, price earning ratio, inflation and currency exchange

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor internal yang diukur dengan earning per share dan price earning ratio dan pengaruh external yang diukur dengan inflasi dan kurs terhadap return saham. Penelitian ini mengambil objek pada perusahaan sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2012-2016. Populasi dalam penelitian ini, sebanyak 43 perusahaan perbankan, sedangkan sampelnya diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, sehingga diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan perbankan. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu return saham, sedangkan variabel independennya yaitu earning per share, price earning ratio, inflasi, dan kurs. Metode analisis data dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan pengujian menggunakan Uji kelayakan Model (Uji F) untuk mengetahui kelayakan model yang digunakan. Hasil analisis Uji t price earning ratio dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap return saham. Hasil earning per share dan kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap return saham pada perusahaan sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2012 sampai 2016.

Kata Kunci: return saham, earning per share, price earning ratio, inflasi, kurs

PENDAHULUAN

Situasi perekonomian dan bisnis yang terus berkembang selama beberapa tahun terakhir ini diharapkan manajemen dari sektor manapun termasuk sektor perbankan dihadapkan pada situasi bisnis yang kompetitif dan kompleks, sehingga menentukan tinggi rendahnya harga saham di pasar modal. Dengan meningkatnya harga saham tentunya *return* saham yang diterima oleh investor akan meningkat. Sektor perbankan menjadi salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam membangun perekonomian sebuah negara karena bank berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan yang menyalurkan dana dari pihak yang mempunyai kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Selain sebagai perantara, bank juga berperan sebagai lembaga penyelenggara dan penyedia layanan jasa-jasa dalam bidang keuangan.

Tujuan utama dalam berinvestasi saham adalah untuk memperoleh *return*. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi. *Return* juga dapat berupa *realized return* atau *expected return*. *Realized return* merupakan *return* yang telah terjadi dan dihitung menggunakan data historis. *Expected return* merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa yang akan datang (Jogiyanto, 2010:235).

Investor yang akan berinvestasi pada saham, hendaknya melakukan analisis terlebih dahulu. Analisis pada investasi saham dilakukan untuk menilai perusahaan manakah yang memberikan *return* terbesar. Menurut Sunariyah (2011:168), terdapat dua pendekatan analisis yang sering digunakan dalam penilaian investasi saham, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental digunakan oleh investor yang memiliki tujuan investasi jangka panjang, yaitu dengan cara melihat data-data yang berhubungan dengan kinerja perusahaan sedangkan analisis teknikal digunakan oleh investor yang ingin berinvestasi jangka pendek.

Dalam menilai kinerja perusahaan, investor dapat menilai dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan setiap tahunnya. Laporan keuangan merupakan catatan mengenai informasi keuangan suatu perusahaan pada periode akuntansi tertentu. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan rugi-laba, laporan arus kas, dan laporan perubahan modal. Dengan menggunakan informasi laporan keuangan perusahaan inilah, para investor dapat memperoleh informasi mengenai *Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*.

Inflasi merupakan salah satu fenomena yang cukup menarik perhatian para ahli ekonomi, karena banyaknya dampak yang ditimbulkan dan saling berkaitan satu sama lain. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki dampak inflasi yang ditimbulkan oleh adanya inflasi terhadap perkembangan perekonomiannya.

Untuk menjaga kestabilan tingkat inflasi juga dipengaruhi oleh kestabilan jumlah uang yang beredar. Apabila jumlah uang yang beredar berlebihan maka tingkat inflasi juga semakin tinggi. inflasi biasanya sering terjadi pada negara-negara yang sedang berkembang, contohnya adalah negara Indonesia. Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat dan mata uang asing lainnya akan mengalami depresiasi akibat kenaikan inflasi dan banyaknya utang yang dimiliki Indonesia.

Kenaikan harga barang-barang yang dibutuhkan oleh konsumen secara terus menerus menyebabkan daya beli masyarakat terhadap barang dan produk-produk yang dihasilkan tidak habis terjual dan tidak laku dipasaran, sehingga produsen memutuskan untuk tidak menambah besaran investasinya. Ketika besaran investasi menurun maka tingkat pendapatan negara juga pasti akan mengalami penurunan. Lalu akan menyebabkan perekonomian negara tidak stabil dan salah satu dampak negatifnya adalah negara mengalami kerugian pada sektor keuangan.

Inflasi secara relatif berpengaruh negatif terhadap harga saham karena inflasi meningkatkan biaya suatu perusahaan. Apabila peningkatan biaya lebih tinggi daripada pendapatan perusahaan, maka profitabilitas dari perusahaan tersebut mengalami penurunan. Penurunan laba perusahaan akan menyebabkan investor tidak tertarik untuk

berinvestasi pada perusahaan, hal ini akan mengakibatkan penurunan harga saham dan berdampak pada penurunan return saham (Tandelilin, 2010:343). Dengan melihat kondisi seperti ini berarti tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wiradharma dan Sudjarni (2016:3416) menemukan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan Dwita dan Rahmidani (2012:71) menemukan bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan yang negatif terhadap *return* saham.

Kurs merupakan salah satu indikator yang sering digunakan oleh para investor dalam menentukan kegiatan investasinya di pasar saham. Untuk memprediksi *return* saham ada beberapa faktor yang digunakan sebagai tolak ukur. Salah satunya informasi keuangan dari perusahaan tersebut. Supaya kita mengetahui apakah informasi keuangan dapat bermanfaat dalam memprediksi *return* saham di pasar modal, dan kondisi masa depan perusahaan adalah dengan cara melakukan rasio keuangan. Nilai tukar adalah salah satu alat pengukur lain yang digunakan dalam menilai kekuatan suatu perekonomian. Nilai tukar menunjukkan banyaknya uang dalam negeri yang diperlukan untuk membeli satu unit mata uang asing tertentu.

Menurut Hasibuan (2011:2) Pengertian bank adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk asset keuangan (*financial assets*) serta bermotif profit juga sosial, jadi bukan hanya mencari keuntungan saja. Menurut Kasmir (2012:2) bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menyalurkan kembali ke masyarakat, serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Bank merupakan lembaga yang fungsinya sebagai *financial intermediary* atau perantara keuangan dimana tugasnya menyalurkan dana dari pihak-pihak yang kelebihan dana kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana (Booklet Perbankan Indonesia, 2012). Dari definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sektor perbankan merupakan unit bisnis yang bergerak dalam bidang keuangan yang dibutuhkan oleh masyarakat dan menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan dapat juga memberikan kredit. Tidak hanya masyarakat sektor lain juga memerlukan bank dalam kegiatannya, baik dalam hal pembiayaan ataupun dalam hal kebutuhan dana.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *return* saham pada sektor perbankan? (2) Apakah *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap *return* saham pada sektor perbankan? (3) Apakah Inflasi berpengaruh terhadap *return* saham pada sektor perbankan? (4) Apakah Kurs berpengaruh terhadap *return* saham pada sektor perbankan?

Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return* saham. (2) Untuk mengetahui pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *return* saham. (3) Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap *return* saham. (4) Untuk mengetahui pengaruh Kurs terhadap *return* saham.

TINJAUAN TEORITIS

Lembaga keuangan

Lembaga keuangan menurut Siamat (2011:4) adalah badan usaha yang kekayaannya terutama berbentuk asset keuangan (*financial assets*) atau tagihan (*claims*) dibandingkan dengan asset non keuangan (*non financial assets*). Lembaga keuangan terutama memberikan kredit dan menanamkan dananya dalam surat-surat berharga. Di samping itu, lembaga keuangan juga menawarkan secara luas berbagai jenis jasa keuangan antara lain: simpanan, kredit, proteksi asuransi, program pensiun, penyediaan mekanisme pembayaran, dan mekanisme transfer dana.

Bank Sentral

Menurut Sukirno (2010:283) Bank Sentral merupakan suatu lembaga keuangan yang pada umumnya dimiliki pemerintah yang diserahi tanggung jawab untuk mengatur dan mengawasi kestabilan kegiatan lembaga-lembaga keuangan, dan untuk menjamin agar kegiatan lembaga-lembaga keuangan itu akan membantu menciptakan tingkat kegiatan ekonomi yang tinggi dan stabil.

Fungsi utama bank sentral adalah sebagai berikut: Pertama; bertindak sebagai bank kepada pemerintah. Bank sentral bertindak sebagai lembaga keuangan terutama yang menyimpan uang yang dimiliki pemerintah. Seterusnya pemerintah menggunakan jasa-jasa bank sentral untuk membayar dan mengirimkan uang kepada Pemerintah Daerah dan departemen-departemen pemerintah yang lain. Kedua; bertindak sebagai bank kepada bank-bank umum. Bank-bank umum dapat meminjam dari bank sentral apabila bank umum itu mengalami kekurangan cadangan. Di samping meminjam, cara lain yang dapat dilaksanakan oleh bank umum untuk mengatasi masalah adalah dengan menjual surat berharga yang dimiliki oleh bank umum kepada bank sentral. Bank sentral harus memberikan bantuan pinjaman atau bersedia membeli surat-surat berharga yang dijual oleh bank umum apabila bank umum itu menghadapi masalah dalam cadangannya. Ketiga; mengawasi kegiatan bank umum dan lembaga-lembaga keuangan lainnya. Apabila kegiatan bank umum dan lembaga-lembaga keuangan tidak diawasi, maka dapat merugikan masyarakat dan dapat mempengaruhi kestabilan dan perkembangan perekonomian negara. Untuk menghindari akibat-akibat yang tidak diharapkan dari kegiatan berbagai lembaga keuangan, bank sentral diberi kekuasaan oleh pemerintah untuk mengawasi dan memberi petunjuk-petunjuk kepada lembaga-lembaga keuangan yang ada dalam perekonomian mengenai kebijakan yang perlu dijalankan. Dari waktu ke waktu bank sentral akan mengeluarkan peraturan-peraturan dan tindakan lain untuk mengawasi kegiatan dari lembaga keuangan tersebut. Keempat; mengawasi keseimbangan kegiatan perdagangan luar negeri. Salah satu usaha yang perlu dilakukan untuk menciptakan kestabilan ekonomi adalah dengan mempertahankan kestabilan nilai kurs mata uang asing. Untuk menjaga agar nilai kurs mata uang tetap stabil bank sentral haruslah membuat langkah-langkah yang menjamin agar masyarakat tidak mengimpor secara berlebih-lebihan dari negara lain. Bank sentral bertugas untuk menjaga kestabilan kegiatan impor, ekspor, dan aliran modal luar negeri dengan tujuan untuk menjamin tercapainya kestabilan perekonomian negara. Kelima; mencetak uang logam dan uang kertas yang diperlukan untuk melancarkan kegiatan produksi dan perdagangan. Pemerintah memberi kekuasaan kepada bank sentral untuk mencetak uang yang diperlukan untuk melancarkan kegiatan perdagangan dan produksi. Bank sentral haruslah menentukan besarnya jumlah uang yang harus disediakannya pada suatu waktu tertentu. Tugas dari Bank sentral adalah menentukan besarnya uang beredar yang harus ditambah dari satu periode ke periode lainnya.

Bank Umum

Bank Umum merupakan lembaga keuangan yang sangat penting peranannya di dalam proses penciptaan kredit yang pada gilirannya besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan ekonomi (Nopirin, 2012: 33). Beberapa bentuk pengaturan bank-bank umum meliputi, seperti misalnya pengaturan tentang pendirian bank, pembentukan cabang, penggabungan (merger), pengawasan kekayaan, utang serta penentuan tingkat bunga. Kesemuanya ini ditujukan untuk keselamatan (baik bagi pimpinan dan pemilik bank, maupun para pelanggan) serta efisiensi.

Beberapa keistimewaan bank umum menurut Sukirno (2010:274) yaitu sebagai berikut: Pertama; tabungan dapat diambil dengan cek. Kemampuan bank umum untuk menciptakan tabungan yang dapat sewaktu-waktu diambil dengan menggunakan cek, yaitu tabungan giral. Keistimewaan untuk menciptakan tabungan yang boleh diambil dengan

menggunakan cek tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga keuangan lainnya. Tabungan di dalam lembaga-lembaga keuangan lain hanya boleh diambil apabila pemiliknya datang langsung ke badan-badan tersebut. Kedua; dapat mencipta "daya beli". Kemampuan bank umum untuk menciptakan daya beli baru atau menghapuskan daya beli yang ada dalam perekonomian. kegiatan tersebut secara otomatis akan menimbulkan perubahan-perubahan dalam jumlah uang yang tersedia dalam perekonomian. Kegiatan "mencipta" atau "menghapuskan" uang ini dilakukan oleh bank umum apabila ia memberikan atau membatalkan pinjaman kepada para nasabahnya. Apabila bank umum ingin melakukan investasi dan membuat peminjaman yang lebih banyak, disamping dengan menarik lebih banyak tabungan, ia dapat pula melakukannya dengan menciptakan *tabungan giral/uang giral*. Ketiga; memberi pinjaman jangka pendek. Keistimewaan dari bank umum yang bersumber dari corak kegiatan meminjamkan uang yang dilakukannya. Bank umum terutama memberikan pinjaman jangka pendek. Ini berarti bank umum merupakan salah satu badan yang penting peranannya kepada perusahaan-perusahaan untuk menyesuaikan keadaan keuangannya dengan gerak naik turun kegiatan ekonomi. Pada waktu perekonomian mencapai tingkat kegiatan yang tinggi biasanya para pengusaha memerlukan lebih banyak modal kerja, dan bank umum dapat dengan segera menyediakan modal yang diperlukan tersebut. Sebaliknya, apabila kegiatan ekonomi mengalami kemunduran, perusahaan-perusahaan harus mengurangi kegiatan mereka. Dengan sendirinya keperluan untuk memperoleh tambahan modal kerja akan berkurang, maka para pengusaha akan mengembalikan modal kerja yang mereka pinjam dari bank-bank umum.

Earning Per Share

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:23) *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan bagi pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:23), EPS dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah perlembar saham beredar}}$$

Price Earning Ratio

Price Earning Ratio merupakan rasio yang sering digunakan oleh analis saham untuk menilai harga saham. Pada dasarnya PER memberikan indikasi tentang jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan dana pada tingkat harga saham dan keuntungan perusahaan pada suatu periode tertentu (Halim, 2013:27). Oleh karena itu, rasio ini menggambarkan kesediaan investor membayar suatu jumlah tertentu untuk setiap rupiah perolehan laba perusahaan, sehingga PER dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{P}{\text{EPS}}$$

Keterangan;

P = Harga saham yang dibeli

EPS = Laba per lembar saham

Inflasi

Pengertian Inflasi

Menurut Fahmi (2014:67) inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi atau kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan. Inflasi merupakan kenaikan harga barang-barang secara umum yang disebabkan oleh turunnya nilai mata uang pada suatu periode tertentu.

Efek Inflasi

Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan alokasi faktor-faktor serta produk nasional (Nopirin 2012:32). Efek terhadap produksi pendapatan disebut *equity effect*, sedangkan efek terhadap faktor produksi dan produksi nasional masing-masing disebut dengan *efficiency* dan *output effect*. Terdapat tiga pengaruh inflasi, yaitu: (1) Efek terhadap pendapatan (*Equity Effect*). Pihak-pihak yang mendapat keuntungan dari inflasi adalah pihak-pihak yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan prosentase yang lebih besar dari laju inflasi tersebut. Seorang yang berpenghasilan tetap akan dirugikan dengan adanya inflasi. Dengan demikian inflasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan besar dalam pola pembagian pendapatan dan kekayaan masyarakat umum. (2) Efek terhadap efisien (*Efficiency Effect*). Inflasi dapat pula mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang tertentu yang mengalami kenaikan lebih besar daripada barang lain, yang kemudian dapat mendorong kenaikan produksi barang tersebut. Tidak ada pendapat yang menjamin bahwa alokasi faktor produksi tersebut lebih efisien pada keadaan tidak terdapat inflasi. Namun kebanyakan pendapat tersebut menyebutkan bahwa inflasi dapat menyebabkan alokasi faktor produksi dapat berubah menjadi tidak efisien. (3) Efek terhadap Output (*Output Effect*). Inflasi mungkin dapat mengakibatkan kenaikan produksi. Karena dalam keadaan hanya inflasi, biasanya kenaikan barang mendahului kenaikan upah sehingga pengusaha mendapatkan keuntungan yang bertambah. Namun apabila laju inflasi tersebut cukup tinggi (*hyperinflation*) akan mempunyai akibat yang sebaliknya yaitu penurunan output. Intensitas efek inflasi ini berbeda-beda, tergantung kepada apakah inflasi tersebut dibarengi dengan kenaikan produksi dan *employment* atau tidak.

Skala Pengukuran Inflasi

Menurut Fahmi (2014:69) berdasarkan skala penilaian inflasi ada 4 kategori yaitu: Pertama; inflasi ringan (*creeping inflation*). Kondisi ringan seperti ini disebut sebagai inflasi ringan karena skala inflasinya sangat kecil. Skala inflasi <10-30% per tahun. Kedua; inflasi sedang (*moderate inflation*). Inflasi moderat dianggap dapat mengganggu dan bahkan mengancam pertumbuhan ekonomi. Skala inflasi 10-30% per tahun. Ketiga; inflasi berat. Inflasi berat adalah dimana sektor-sektor ekonomi mulai mengalami kelumpuhan kecuali yang dikuasai negara. Skala inflasi 30-100% per tahun. Keempat; inflasi sangat berat (*hyper inflation*). Inflasi ini terjadi pada jaman perang dunia kedua, uang dicetak berlebihan karena kebutuhan perang. Skala inflasi >100% per tahun.

Rumus Menghitung Inflasi

Adapun rumus untuk menghitung inflasi adalah:

$$1. In = \frac{IHK_n + IHK_n}{IHK_n - 1} \times 100\%$$

$$2. In = \frac{Dfn + Dfn - 1}{Dfn - 1} \times 100\%$$

In adalah inflasi, IHKn adalah harga konsumen tahun dasar (dalam hal ini nilainya 100), IHKn-1 adalah indeks harga konsumen tahun berikutnya. Dfn adalah GNP atau PDB tahun berikutnya, Dfn-1 adalah GNP atau PDB deflator tahun awal (sebelumnya).

Kurs

Menurut Nopirin (2012:163) kurs merupakan harga di dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu, perbandingan nilai inilah yang disebut *exchange rate*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kurs menurut Sukirno (2012:402) adalah sebagai berikut: (1) Perubahan dalam citarasa masyarakat. Perubahan citarasa masyarakat akan

mengubah corak konsumsi mereka atas barang-barang yang diproduksi di dalam negeri maupun di luar negeri. Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan dapat menaikkan ekspor. (2) Perubahan harga barang ekspor dan impor. Harga suatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah suatu barang akan diimpor atau diekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka ekspornya akan berkurang. Pengurangan harga impor akan menambah jumlah impor, dan sebaliknya, kenaikan harga barang impor akan mengurangi impor. Dengan demikian perubahan harga-harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perusahaan dalam penawaran dan permintaan valuta asing. (3) Kenaikan harga umum (Inflasi). Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai suatu valuta asing. (4) Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi. Nilai mata uang suatu negara akan merosot apabila banyak modal negara dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi di negara-negara lain. (5) Pertumbuhan ekonomi. Efek yang diakibatkan oleh kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung pada pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Apabila kemajuan itu terutama diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan mata uang negara tersebut bertambah lebih cepat dari penawarannya sehingga nilai mata uang negara itu naik. Akan tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari ekspor, penawaran mata uang negara itu lebih cepat bertambah dari permintaannya sehingga mata uang tersebut akan merosot.

Return Saham

Menurut Jogiyanto (2010:205) Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Return dapat berupa realisasian yang sudah terjadi atau return ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang.

Menurut Jogiyanto (2010:205), return dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: Pertama; return realisasian (*realized return*) merupakan return yang telah terjadi. Return realisasian dihitung menggunakan data historis. Return realisasian penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. Return realisasian atau return histori ini juga berguna sebagai dasar penentuan return ekspektasian (*expected return*) dan risiko dimasa datang. Kedua; return ekspektasian (*expected return*) adalah return yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang. Berbeda dengan return realisasian yang sifatnya sudah terjadi, return ekspektasian sifatnya belum terjadi.

Return saham dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Return Saham} = \frac{(P_t - P_{t-1})}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

P_t = Harga saham untuk waktu t

P_{t-1} = Harga saham untuk waktu sebelumnya

Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Wiradharma dan Sudjarni (2016) yang melakukan penelitian tentang Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Nilai Kurs Rupiah dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return Saham. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap return saham. Inflasi tidak berpengaruh terhadap return saham. Nilai kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap return saham. Produk Domestik Bruto berpengaruh negatif signifikan terhadap return saham.

Penelitian Kedua dilakukan oleh Dwita dan Rahmidani (2012) tentang Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Sektor Restoran Hotel dan Pariwisata.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan yang negatif antara inflasi dengan return saham. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga dengan *return* saham. Tidak ada pengaruh signifikan antara nilai tukar dengan *return* saham perusahaan.

Penelitian dilakukan oleh Ketiga Risdiyanto dan Suhermin (2016) tentang Pengaruh ROI, EPS, dan PER Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Farmasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *return on investment*, *earning per share*, dan *price price earning ratio* terhadap *return* saham pada perusahaan farmasi. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa PER berpengaruh signifikan terhadap return saham sedangkan ROI dan EPS tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Sedangkan penelitian keempat dilakukan oleh Ningsih dan Hermanto (2015) tentang Pengaruh Kinerja Keuangan dan *Economic Value Added* Terhadap Return Saham. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap return saham. ROE dan PER berpengaruh positif terhadap return saham. EPS dan EVA tidak berpengaruh terhadap return saham.

Perumusan Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (H₁) *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *return* saham sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (H₂) *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap *return* saham sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (H₃) Inflasi berpengaruh terhadap *return* saham sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (H₄) Kurs berpengaruh terhadap *return* saham sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kausal komparatif (*Causal - Comparative*), yang mana penelitian ini menjelaskan tentang hubungan sebab - akibat antara dua variabel atau lebih. Dan tipe penelitian ini adalah *ex post factor*, yaitu penelitian terhadap data yang dikumpulkan setelah terjadinya fakta atau peristiwa. Hal ini dibuktikan dengan menguji pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, Inflasi, dan Kurs Terhadap Return Saham.

Menurut Sugiyono (2014:115) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulannya. Obyek dari penelitian ini adalah sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2016. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu semua perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 43 perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2010:73) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki di dalam populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan *purposive sampling method*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Sampel yang akan dipilih dari perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI harus sesuai dengan kriteria-kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016. (2) Perusahaan perbankan menerbitkan laporan keuangan setiap tahun selama periode 2012-2016. (3) Perusahaan perbankan yang memiliki harga saham tertinggi pada tahun 2012-2016.

Dengan kriteria tersebut, maka diperoleh 10 sampel dalam perusahaan perbankan adalah:

1. PT. Bank Central Asia, Tbk
2. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk
3. PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk
4. PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk
5. PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk
6. PT. Bank Mayapada International, Tbk
7. PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk
8. PT. Bank Mega, Tbk
9. PT. Bank Jabar Banten, Tbk
10. PT. Bank of India Indonesia, Tbk

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu terdiri dari EPS, PER, Inflasi dan Nilai Tukar Mata Uang.

1. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham.

Menurut Darmaji dan Fakhrudin (2012:23), EPS dapat dihitung sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) adalah suatu rasio yang mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang akan diperoleh oleh para pemegang saham. *Price Earning Ratio* (PER) dipergunakan oleh berbagai pihak atau investor untuk membeli saham.

Dalam Husnan dan Pudjiastuti (2012:10), rasio PER dapat dihitung sebagai berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

3. Inflasi

Inflasi adalah keadaan dimana harga barang-barang mengalami kenaikan secara terus-menerus, dimana kondisi ini disebabkan terjadi tingginya permintaan terhadap barang-barang yang dibutuhkan oleh masyarakat secara keseluruhan. Dalam penelitian inflasi disajikan dalam bentuk presentase yang diperoleh dari data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia.

4. Kurs

Kurs merupakan harga didalam pertukaran dan dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu. Dalam penelitian ini, kurs digunakan dalam pengujian statistik dengan data diperoleh dari data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Menurut Jogiyanto (2010:205) *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa realisasian yang sudah terjadi atau *return* ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang. *Return* saham dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Return Saham} = \frac{(P_t - P_{t-1})}{P_{t-1}}$$

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Berganda

Metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Menurut Sugiyono (2010:210), regresi linear berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel terikat, bila dua atau lebih dua variabel bebas sebagai *prediktor* dimanipulasi (dinaik-turunkan nilainya). Bentuk umum dari regresi linear berganda secara matematika adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1EPS + b_2PER + b_3Inflasi + b_4Kurs + e$$

Keterangan:

Y adalah *Return Saham*

a adalah nilai konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4 adalah Koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas

e adalah kesalahan atau nilai pengaruh variabel lain

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut Wibowo (2012:61) uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui nilai residu (perbedaan yang ada) yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas dapat dilakukan menggunakan histogram Regresional residual yang sudah distandarkan, dengan menggunakan nilai *Kolmogorof-Smirnov*. Kurva nilai residual terstandarisasi dikatakan normal jika menggunakan nilai probability Sig (2 Tailed) $> \alpha$, Signifikansi $> 0,050$. Perhitungan analisis data ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 20.

Uji Multikolinearitas

Menurut Santoso (2012:234), model regresi yang baik adalah model dengan semua variabel bebasnya tidak berhubungan erat satu dengan yang lain. Untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya multikolinearitas dalam sebuah model regresi, dapat digunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*. Jika nilai *VIF* kurang dari sepuluh ($VIF < 10$) dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 ($Tolerance > 0,1$) dan kurang atau sama dengan 1, berarti tidak menjadi multikolinearitas. Jika nilai *VIF* lebih dari sepuluh ($VIF > 10$) dan nilai *Tolerance* kurang dari 0,1 ($Tolerance < 1$) dan lebih dari 1, berarti multikolinearitas. Perhitungan analisis data ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 20.

Uji Autokorelasi

Menurut Wibowo (2012:110) uji autokorelasi digunakan untuk suatu tujuan yaitu untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar anggota serangkaian data yang diobservasi dan dianalisis menurut ruang atau menurut waktu atau *time series*. Uji ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya korelasi residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan yang lain pada model. Uji autokorelasi yang paling umum yaitu dengan menggunakan metode *Durbin-Watson*. Cara lain yang dapat digunakan adalah dengan menilai tingkat probabilitasnya, jika nilai *Durbin-Watson* $> 0,050$ maka tidak terjadi autokorelasi. Perhitungan analisis data ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 20.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Hanke dan Reitsch (1998) (dalam Kuncoro 2009:112), heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi yang lain. Jika varians dan residual pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut

heteroskedastisitas. Perhitungan analisis data ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 20.

Uji Kelayakan Model

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk menguji kelayakan model yang dihasilkan. Menurut Wibowo (2012:133) untuk menguji kelayakan dengan cara melihat tingkat signifikansi, jika hasil probabilitasnya memiliki signifikansi $< \alpha = 0,050$ maka model layak digunakan dalam penelitian. Dan jika probabilitasnya memiliki nilai signifikansi $> \alpha = 0,050$ maka model tidak layak digunakan dalam penelitian. Perhitungan analisis data ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 20.

Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang paling baik dalam analisis regresi dengan cara melihat dari besarnya koefisien determinasi (Ghozali, 2012:97). Besarnya koefisien determinasi adalah dari 0 sampai 1 atau ($0 < R^2 < 1$). Apabila semakin koefisien determinasi mendekati 0 maka semakin kecil kemampuan semua variabel independen dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen. Sebaliknya, apabila semakin koefisien determinasi mendekati 1 maka semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Perhitungan analisis data ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 20.

Pengujian Hipotesis

Menurut Wibowo (2012:133) untuk menguji hipotesis dengan cara melihat tingkat signifikansi, jika hasil nilai probabilitasnya memiliki nilai signifikansi $< 0,050$ maka model memiliki pengaruh signifikan. Perhitungan analisis data ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 20.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen atau bebas *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), Inflasi, Kurs terhadap Return Saham. Berdasarkan perhitungan dengan SPSS 20 diperoleh persamaan regresi linier yang tersaji pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|
| | B | Std. Error | Beta |
| 1 (Constant) | .422 | .617 | |
| EPS | .000 | .000 | .064 |
| PER | .035 | .010 | .446 |
| Inflasi | .022 | .007 | .465 |
| Kurs | -8.962E-005 | .000 | -.235 |

a. Dependent Variable: return_saham

Sumber: Data sekunder, diolah (2017)

Berdasarkan pada Tabel 1, persamaan regresi yang didapat adalah:

Return Saham = 0,422 + 0,000 EPS + 0,035 PER + 0,022 Inflasi - 8,96E-005 Kurs

1. Konstanta (a)

Dari persamaan regresi di atas, dapat diketahui nilai konstanta (a) adalah sebesar 0,422, artinya jika variabel EPS, PER, Inflasi, dan Kurs sama dengan nol ($=0$), maka *return* saham 0,422 satuan.

2. Koefisien regresi EPS (*Earning Per Share*)

Koefisien regresi (b_1) sebesar 0,000, mengindikasikan bahwa variabel EPS searah dengan *return* saham, artinya jika EPS naik maka *return* saham juga akan naik sebesar 0,000 dengan asumsi variabel yang lainnya konstan.

3. Koefisien regresi PER (*Price Earning Ratio*)

Koefisien regresi (b_2) sebesar 0,035, mengindikasikan bahwa variabel PER searah dengan *return* saham, dan jika PER naik maka *return* saham akan naik sebesar 0,035 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

4. Koefisien regresi Inflasi

Koefisien regresi (b_3) sebesar 0,022, mengindikasikan bahwa variabel inflasi searah dengan *return* saham, dan jika inflasi naik maka *return* saham akan naik sebesar 0,022 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

5. Koefisien regresi Kurs

Koefisien regresi (b_4) sebesar $-8,962E-005$, mengindikasikan bahwa variabel kurs berlawanan arah dengan *return* saham, dan jika tingkat kurs uang naik maka *return* saham akan turun sebesar $8,962E-005$ dengan asumsi variabel yang lainnya konstan.

Uji Asumsi Klasik

Uji untuk melihat layak tidaknya model regresi yang digunakan untuk memprediksi variabel terikat berdasarkan masukan variabel bebasnya, maka model regresi harus terbebas dari beberapa asumsi, antara lain normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

Uji Normalitas

Pendekatan *Kolmogorov Smirnov*

Menurut Wibowo (2012:61) uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui nilai residu (perbedaan yang ada) yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak normal. Kurva nilai residual terstandarisasi dikatakan normal jika menggunakan nilai probability Sig (2 Tailed) $> \alpha$, Signifikansi $> 0,050$. Dari hasil pengujian *One Sample Kolmogorof-Smirnov Test* dengan menggunakan SPSS 20 diperoleh hasil seperti yang tersaji pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | <i>Unstandardized Residual</i> |
|-------------------------------|--------------------------------|
| <i>Kolmogorov-Smirnov Z</i> | .795 |
| <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> | .552 |

Sumber: Data sekunder, diolah (2017)

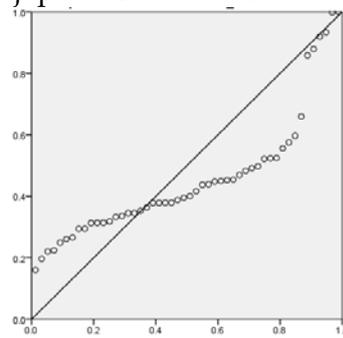
Berdasarkan hasil SPSS yang terdapat pada Tabel 2, yang menunjukkan bahwa *asymp sig* $> 0,05$ atau $0,552 > 0,05$ yang terdapat dalam *one sample kolmogorof smirnov test* yang berarti model regresi yang digunakan didalam penelitian ini adalah berdistribusi normal, sehingga model ini layak untuk dijadikan penelitian.

Pendekatan Grafik

Pendekatan kedua yang digunakan untuk menilai normalitas data dengan pendekatan grafik, yaitu grafik *Normal P-P Plot of Regression Standard*, dengan pengujian ini disyaratkan bahwa distribusi data penelitian harus mengikuti garis diagonal antara 0 dan pertemuan sumbu X dan Y. menurut Santoso (2011:214) jika penyebaran data (titik) di sekitar sumbu

diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Dari hasil pengujian *Normal P-P Plot of Regression Standard* dengan menggunakan SPSS 20 didapat hasil seperti yang tersaji pada Gambar 1 berikut:



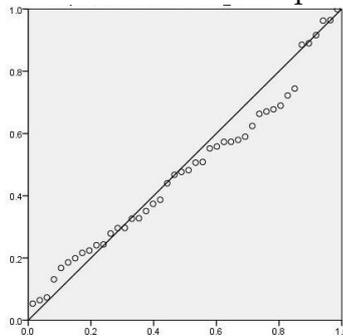
Sumber: Data sekunder, diolah (2017)

Gambar 1

Grafik Uji Normalitas

Berdasarkan grafik pada Gambar 1, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas, karena data menyebar di garis diagonal, maka penelitian ini berdistribusi normal atau layak digunakan sebagai penelitian data. Data variabel independen (*Earning Per Share (EPS)*, *Price Earning Ratio (PER)*, *Inflasi*, dan *Nilai Tukar Mata Uang*) menunjukkan variasi nilai yang tidak teratur akan berdampak pada hasil Uji *Goodness Of Fit (Uji F)* yang menyatakan model regresi tidak layak digunakan, sehingga untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi, kemudian peneliti mencoba menggunakan outlier data atau menghilangkan nilai yang hasilnya berbeda jauh dengan nilai lainnya untuk dapat melanjutkan analisis regresi.

Menurut Ghozali (2011:41) menyatakan bahwa *outlier* adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim, baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. Setelah melakukan data *outlier* diperoleh hasil seperti Gambar 2 berikut:



Sumber : Data sekunder, diolah (2017)

Gambar 2

Grafik Uji Normalitas

Berdasarkan grafik pada Gambar 2, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas, karena data menyebar digaris diagonal, sehingga apabila data mengarah dan mengikuti garis diagonal, maka penelitian ini berdistribusi normal atau layak digunakan sebagai penelitian.

Uji Multikolinieritas

Jika nilai *VIF* kurang dari sepuluh ($VIF < 10$) dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 ($Tolerance > 0,1$) dan kurang atau sama dengan 1, berarti tidak menjadi multikolinieritas. Jika nilai *VIF* lebih dari sepuluh ($VIF > 10$) dan nilai *Tolerance* kurang dari 0,1 ($Tolerance < 1$) dan lebih dari 1,

berarti multikolinieritas. Dari hasil pengujian Multikolinieritas dengan menggunakan SPSS 20 di dapat hasil seperti yang tersaji pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

| Model (Constant) | Collinearity Statistics | | |
|---------------------|-------------------------|-------|-------------------------|
| | Tolerance | VIF | Keterangan |
| EPS | .963 | 1.039 | Bebas Multikolinieritas |
| PER | .862 | 1.160 | Bebas Multikolinieritas |
| Inflasi | .652 | 1.533 | Bebas Multikolinieritas |
| Kurs | .692 | 1.445 | Bebas Multikolinieritas |

Sumber: Data sekunder, diolah (2017)

Pada Tabel 3 hasil uji multikolinieritas dengan *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) diketahui nilai *tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2016:107). Model regresi yang baik tidak terdapat autokorelasi. Dari hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan SPSS 20 di dapat hasil seperti yang tersaji pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

| Model Summary ^b | | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .653 ^a | .426 | .367 | .47770 | 1.988 |

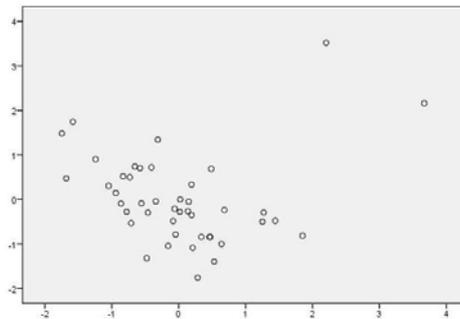
a. Predictors: (Constant), kurs, EPS, PER, Inflasi

Sumber: Data Sekunder, diolah (2017)

Hasil perhitungan autokorelasi sebagaimana yang tersaji pada Tabel 4, diperoleh nilai Durbin Watson terletak diantara -2 sampai +2 dengan nilai sebesar 1,988 yang demikian model regresi yang akan digunakan tidak terdapat masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam metode regresi terjadi ketidaksamaan varian dari pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2011:139). Dari hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan SPSS 20 di dapat hasil seperti yang tersaji pada Gambar 3 berikut:



Sumber: Data sekunder, diolah (2017)

Gambar 3

Grafik Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik *scatterplots* terlihat bahwa titik – titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi *return* saham melalui variabel independen (EPS, PER, Inflasi, Kurs).

Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model ini dilakukan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual secara statistik. Secara statistik, setidaknya dapat diukur dari nilai F dan nilai koefisien determinasi (Ghozali, 2011:97).

Uji F

Pengujian ini bertujuan untuk menguji kelayakan model yang digunakan. Menurut Wibowo (2012:133) untuk menguji kelayakan dengan cara melihat tingkat signifikansi, jika hasil probabilitasnya memiliki signifikansi < $\alpha = 0,050$ maka model layak digunakan dalam penelitian. Dan jika probabilitasnya memiliki nilai signifikansi > $\alpha = 0,050$ maka model tidak layak digunakan dalam penelitian. Dari hasil Uji F dengan menggunakan SPSS 20 didapat hasil seperti yang tersaji pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5
Hasil Uji F
ANOVA^a

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| Regression | 6.612 | 4 | 1.653 | 7.244 | .000 ^b |
| 2 Residual | 8.900 | 39 | .228 | | |
| Total | 15.511 | 43 | | | |

a. Dependent Variable: return_saham

b. Predictors: (Constant), kurs, EPS, PER, inflasi

Sumber: Data sekunder, diolah (2017)

Dari hasil pengolahan data maka dapat diketahui bahwa data tersebut dapat dikatakan layak untuk dilakukan penelitian. Hal ini dibuktikan dari tingkat signifikan $0,000 < 0,05$.

Koefisien Determinasi Berganda (R²)

Koefisien determinasi berganda (R²) pada intinya untuk mengukur tingkat besarnya pengaruh antara variabel bebas (X) secara bersama-sama (simultan) dengan variabel terikat (Y). Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (Ghozali, 2011:97). Dari hasil Koefisien determinasi (R²) dengan menggunakan SPSS 20 didapat hasil seperti yang tersaji pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .653 ^a | .426 | .367 | .47770 |

a. Predictors: (Constant), kurs, EPS, PER, inflasi

b. Dependent Variable: return_saham

Sumber: Data Sekunder, diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh nilai *RSquare* sebesar 0,426. hal ini menunjukkan bahwa hanya 42,6% variasi dari return saham dapat dijelaskan oleh variasi keempat variabel (*Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), Inflasi, Kurs), sedangkan sisanya 57,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen (*Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), Inflasi, dan Kurs) terhadap variabel dependen (*Return Saham*) dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Ghozali, 2011:98). Dari hasil pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan SPSS 20 didapat hasil uji t seperti yang tersaji pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7
Hasil Uji t
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | .422 | .617 | | .683 | .499 |
| | EPS | .000 | .000 | .064 | .515 | .609 |
| | PER | .035 | .010 | .446 | 3.418 | .001 |
| | inflasi | .022 | .007 | .465 | 3.094 | .004 |
| | Kurs | -8.962E-05 | .000 | -.235 | -1.609 | .116 |

a. Dependent Variable: ReturnSaham

Sumber: Data sekunder, diolah (2017)

Pada Tabel 7 diperoleh hasil perhitungan nilai t beserta tingkat signifikansi dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Uji pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return* saham

Variabel *Earning Per Share* (EPS) dengan nilai t sebesar 0,515 dan hasil probabilitas signifikansi sebesar 0,609 berarti $0,609 > 0,05$, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel EPS berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham.

2. Uji pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *return* saham

Variabel *Price Earning Ratio* (PER) dengan nilai t sebesar 3,418 dan hasil probabilitas signifikansi sebesar 0,001 berarti $0,001 < 0,05$, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel PER berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

3. Uji pengaruh inflasi terhadap *return* saham

Variabel inflasi dengan nilai t sebesar 3,094 dan hasil probabilitas signifikansi sebesar 0,004 berarti $0,004 < 0,05$, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

4. Uji pengaruh kurs terhadap *return* saham

Variabel kurs dengan nilai t sebesar -2,609 dan hasil probabilitas signifikansi sebesar 0,116 berarti $0,116 > 0,05$, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham.

Pembahasan

Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Return Saham

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (return) yang diperoleh investor atau pemegang saham perlembar saham. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* (EPS) tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar *return* yang disediakan untuk pemegang saham (Darmadji dan Fakhruddin: 2012:23).

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan diperoleh hasil t sebesar 0,515 dan hasil probabilitas signifikan sebesar 0,609. hal ini menunjukkan bahwa probabilitas signifikan $0,609 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan nilai *Earning Per Share* (EPS) menurun karena perolehan laba mengalami naik turun yang disebabkan pada tahun 2012-2016 perekonomian pasar dalam keadaan tidak stabil, sedangkan jumlah saham yang beredar tetap. Oleh sebab itu, pihak investor kurang mempertimbangkan *Earning Per Share* (EPS) dalam membeli saham suatu perusahaan. Hasil ini relevan dengan penelitian Ningsih dan Hermanto (2015) dan Risdiyanto dan Suhermin (2016) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Return Saham

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio antara harga saham dengan pendapatan setiap lembar saham, dan merupakan indikator perkembangan atau pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. *Price Earning Ratio* memiliki hubungan positif dengan harga saham, sehingga jika *Price Earning Ratio* meningkat maka harga saham juga akan semakin besar, begitu juga tingkat pengembalian investasi saham, dan sebaliknya (Tendi *et al*, 2005).

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan diperoleh hasil t sebesar 3,418 dan hasil probabilitas signifikan sebesar 0,001. hal ini menunjukkan bahwa probabilitas signifikan $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan seberapa tinggi suatu saham dibeli oleh investor dibandingkan dengan laba perlembar saham, dan *Price Earning Ratio* (PER) memiliki hubungan positif dengan harga saham. Dengan hasil ini menunjukkan *Price Earning Ratio* (PER) meningkat berarti harga saham juga akan semakin besar, begitu juga tingkat pengembalian investasi saham juga akan semakin besar sehingga perusahaan tersebut dapat dikatakan mampu untuk menghasilkan *return* bagi pemegang saham. Hasil ini relevan dengan penelitian Risdiyanto dan Suhermin (2016), yang menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dan hasil ini tidak relevan dengan penelitian Ningsih dan Hermanto (2015) yang menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh Inflasi terhadap Return Saham

Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan (Tandelilin, 2010:212).

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan diperoleh hasil t sebesar 3,094 dan hasil probabilitas signifikansi sebesar 0,004. hal ini menunjukkan bahwa probabilitas signifikan $0,004 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Apabila peningkatan biaya lebih tinggi daripada pendapatan perusahaan, maka profitabilitas dari perusahaan tersebut mengalami penurunan. Penurunan laba perusahaan akan menyebabkan investor tidak tertarik untuk

berinvestasi pada perusahaan, hal ini akan mengakibatkan *return* saham perusahaan akan berpengaruh. Hasil ini relevan dengan penelitian Dwita dan Rahmidani (2007), yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham dan tidak relevan dengan penelitian Wiradharma dan Sudjarni (2016), yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham.

Pengaruh Kurs terhadap Return Saham

Kurs adalah harga dari satu mata uang dalam mata uang yang lain (Mishkin, 2010:107).

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan diperoleh hasil t sebesar -2,609 dan hasil probabilitas signifikan sebesar 0,116. Hal ini menunjukkan bahwa probabilitas signifikan $0,116 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan apabila apresiasi mata uang domestik akan menurunkan volume ekspor, hal ini dapat menurunkan profitabilitas perusahaan dan menurunkan harga saham sehingga tidak akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut. Hasil ini relevan dengan hasil penelitian Dwita dan Rahmidani (2007) dan Wiradharma dan Sudjarni (2016) yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis dengan menggunakan program SPSS 20 yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Hipotesis pertama yang menyatakan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan nilai *Earning Per Share* (EPS) menurun karena perolehan laba mengalami naik turun yang disebabkan pada tahun 2012-2016 perekonomian pasar dalam keadaan tidak stabil, sedangkan jumlah saham yang beredar tetap. Oleh sebab itu, pihak investor kurang mempertimbangkan *Earning Per Share* (EPS) dalam membeli saham suatu perusahaan. (2) Hipotesis kedua yang menyatakan *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan seberapa tinggi suatu saham dibeli oleh investor dibandingkan dengan laba perlembar saham, dan *Price Earning Ratio* (PER) memiliki hubungan positif dengan harga saham. Dengan hasil ini menunjukkan *Price Earning Ratio* (PER) meningkat berarti harga saham juga akan semakin besar, begitu juga tingkat pengembalian investasi saham juga akan semakin besar sehingga perusahaan tersebut dapat dikatakan mampu untuk menghasilkan *return* bagi pemegang saham. (3) Hipotesis ketiga menyatakan Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan apabila peningkatan biaya lebih tinggi daripada pendapatan perusahaan, maka profitabilitas dari perusahaan tersebut mengalami penurunan. Penurunan laba perusahaan akan menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan, hal ini akan mengakibatkan *return* saham perusahaan akan berpengaruh. (4) Hipotesis keempat menyatakan kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan apabila apresiasi mata uang domestik akan menurunkan volume ekspor, hal ini dapat menurunkan profitabilitas perusahaan dan menurunkan *return* saham sehingga tidak akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut.

Keterbatasan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan penelitian, antara lain sebagai berikut: (1) Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan yang masuk pada kategori sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dengan menambahkan kriteria sampel dalam penelitian ini, dimungkinkan ada hasil yang berbeda dengan hasil penelitian ini. (2) Data-data semua variabel independen tidak signifikan terhadap variabel dependen sehingga penulis menggunakan *outlier* untuk menjadikan beberapa variabel tunggal menjadi signifikan.

Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian maka peneliti memberikan beberapa saran agar menjadi bahan pertimbangan pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan juga pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperoleh hasil yang lebih baik lagi yaitu sebagai berikut: (1) Dalam meningkatkan kinerja perusahaan, usaha yang sebaiknya dilakukan perusahaan yaitu meningkatkan keuntungan, dengan cara mengembangkan produk guna memperluas pangsa pasar. Selain meningkatkan tingkat keuntungan perusahaan juga lebih mampu menekan biaya operasi, biaya penjualan, dan biaya lainnya agar *return* bisa ditingkatkan oleh perusahaan. (2) Hendaknya perusahaan lebih mampu meningkatkan kinerja keuangannya pada setiap tahunnya dengan cara meningkatkan laba bersih operasi setelah pajak dan menekan biaya modal supaya kinerja perusahaan semakin stabil dan memiliki tren kinerja yang lebih positif. (3) Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa sebaiknya menambah variabel penelitian dan lingkup penelitian yang lebih luas agar hasil penelitian lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Booklet Perbankan Indonesia. 2012. Direktori Perizinan dan Informasi Perbankan. Jakarta.
- Darmadji, T dan Fakhruddin. 2012. *Pasar Modal di Indonesia Pendekatan Tanya Jawab*. Edisi Ketiga. Salemba Empat. Jakarta.
- Dwita, V. dan R. Rahmidani. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Sektor Restoran Hotel dan Pariwisata. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*. 1(1): 59-74.
- Fahmi, I. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Edisi Pertama. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 19*. Edisi Kelima. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- Halim, A. 2013. *Analisis Investasi*. Edisi 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Hasibuan, M SP. 2011. *Dasar-Dasar Perbankan*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Husnan, S. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)*. Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Husnan dan Enny Pudjiastuti. 2012. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kelima. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Jogiyanto, H. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Sekuritas*. AMPYKPN. Yogyakarta.
- Kasmir. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kuncoro, . 2009. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi Pertama. PT Refika Aditama. Bandung.
- Miskhin, F.S. 2010. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Edisi 8. Buku 2. Salemba Empat. Jakarta.
- Ningsih, S. M. dan S. B. Hermanto. 2015. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Economic Value Added Terhadap Return Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 4(11): 1-16
- Nopirin. 2012. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro Makro*. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.

- Risdiyanto dan Suhermin. 2016. Pengaruh ROI, EPS, dan PER Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Farmasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Ekonomi* 5(7): 1-15
- Santoso, S. 2012. *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sekaran, U. 2011. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Salemba Empat. Jakarta.
- Siamat, D. 2011. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, S. 2010. *Makro Ekonomi. Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Cetakan ke 21. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sunariyah, 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keenam. UUP AMPYKPN. Yogyakarta.
- Tandelilin, E. 2010. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. BPFE- UGM. Yogyakarta.
- Tendi, H, S. Andre, dan A. Maya. 2005. Pengaruh Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis terhadap Tingkat Pengembalian Saham BEJ. *Manajemen Usahawan Indonesia* 5 (2): 20-45.
- Wibowo, E. 2012. *Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian*. Gava Media. Yogyakarta.
- Wiradharma, S. M dan L.K. Sudjarni. 2016. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Nilai Kurs Rupiah dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return Saham. *E-Jurnal Manajemen Unud* 5(6): 3392-3420.